

FAKTOR DETERMINAN PROFESIONALISME GURU

Syamsuriyanti¹ dan Sukirno²

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

email: syamsuriyanti30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap profesionalisme guru; sikap inovatif terhadap profesionalisme guru, etos kerja terhadap profesionalisme guru; dan pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja secara simultan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian kausal-komparatif yang bersifat *ex post facto* dengan melibatkan 119 guru IPS tingkat SMP, baik sekolah negeri maupun swasta, yang mengajar di Kabupaten Gowa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Besarnya sumbangan efektif kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja secara simultan terhadap perubahan profesionalisme guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa adalah 46,50%. Berdasarkan hasil penelitian ini, kualifikasi pendidikan guru, sikap inovasi, dan etos kerja perlu ditingkatkan agar profesionalisme guru meningkat melalui penyesuaian kualifikasi pendidikan yang dimiliki dengan standar minimum yang telah ditetapkan pemerintah dan melanjutkan pendidikan yang sesuai/linear dengan mata pelajaran yang diampu sehingga dapat lebih fokus/kompeten dalam bidang tersebut.

Kata kunci: *profesionalisme guru, kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, etos kerja*

DETERMINANT FACTORS OF TEACHER'S PROFESSIONALISM

Abstract

This study was aimed at determining the effects of educational qualifications on teacher professionalism; innovative attitude on teacher professionalism, work ethic on teacher professionalism; and the influence of educational qualifications, innovative attitudes, and work ethic simultaneously on the professionalism of social science junior high school teachers in Gowa District. This study was an ex-post facto causal-comparative research involving 119 social science teachers of the junior high school, both public and private, teaching in Gowa District. The data were collected using questionnaires and research hypotheses were tested using multiple linear regression analysis. The results show that educational qualifications, innovative attitudes, and work ethic have significant effects on the teacher professionalism. The amount of effective contributions of educational qualification, innovative attitudes, and work ethic simultaneously to the change of professionalism of junior high school teachers in Gowa is 46.50%. Based on the results, teacher education qualification, innovation attitudes and work ethics need to be improved so that teacher professionalism increases through adjustment of educational qualification at the minimum standards set by the government and continuing education that is linear with the subjects that can be more focused/competent.

Keywords: *professionalism of teachers, educational qualifications, innovative attitude, work ethic*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional itu sendiri yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan juga harus memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan di mana komponen tersebut saling berinteraksi guna mencapai tujuan pendidikan. Hubungan dan interaksi antar komponen pendidikan terwujud dalam pembelajaran. Pendidik atau guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran agar menjadi bermakna (UCLA, 2008, p. 3).

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran menjadikan guru harus profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Profesional menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 4 tentang Guru dan Dosen merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidik profesi. Keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang dimiliki guru tidak serta merta ada pada dirinya, namun melalui proses pendidikan maupun pelatihan. Standar profesional mengajar pada setiap tahap karir mencakup tiga domain yaitu atribut profesional guru termasuk hubungan guru dengan siswa, pengetahuan guru termasuk pemahaman pengetahuan belajar

mengajar, dan keterampilan guru termasuk perencanaan pembelajaran, serta penilaian (Waluyanti & Soenarto, 2014).

Demirkasumoglu (2010) menyatakan bahwa "*professionalism is a multi dimensional structure including one's work behaviors and attitudes to perform the highest standards and improve the service quality*". Profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas (Cole, 2012, p. 18). Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan keterampilan adaptif dan penilaian yang sistematis dari pengetahuan profesional dan tindakan-terhadap berbagai kriteria yang berasal dari teori, penelitian, pengalaman profesional, dan bukti untuk perbaikan, serta inovasi (Caena, 2013, p. 12-13).

Pengembangan profesionalisme guru pada dasarnya hanya akan berhasil dengan baik apabila dampaknya dapat menumbuhkan sikap inovatif. "*Improving attitudes is first and essential step for teacher professional development in science education*" (Aalderen-Smeets & Walma van der Molen, 2015). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa keprofesionalan seorang guru dapat dikembangkan dengan meningkatkan sikap guru terlebih dahulu. Sikap yang harus dikembangkan yaitu sikap inovatif. Soreide (2007) menjelaskan bahwa "*an innovative teacher can handles most challenges, when it comes to subject knowledge, children, pedagogical methods, order in the classroom and so on*". Guru yang inovatif adalah guru yang dapat menangani sebagian besar tantangan ketika sedang menjalankan tugasnya. Guru dapat mengatasinya dengan baik dengan pengetahuan dan keterampilan/kemampuan dalam mengelola kelas yang dikembangkan sesuai dengan kondisi/keadaan saat itu sehingga siswa dapat kembali mengikuti pembelajaran. Guru yang memiliki banyak

karya kreatif dan inovatif dapat memberi teladan kepada siswanya (Mulyatiningsih, 2015). Guru harus memiliki sikap inovatif untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa agar siswa mampu menghadapi perkembangan zaman (Zuljan & Vogrinc, 2010, p. 458). Berdasarkan hal tersebut, guru harus berinovasi agar mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas sehingga sikap inovatif dibutuhkan dalam pencapaian profesionalisme guru. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk melakukan berbagai upaya agar profesionalisme guru terus meningkat. Selain itu, dari pihak guru sendiri juga harus selalu berusaha untuk meningkatkan profesionalismenya.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, seperti yang dikutip oleh Hatta (Tempo, 22 Juli 2015) yaitu dengan memahami tuntutan standar profesi yang ada. Selain itu, guru juga harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Guru harus membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk melalui organisasi profesi. Guru harus mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan yang bemuat tinggi kepada konstituen. Komari dan Djafar (2013) mendefinisikan etos kerja sebagai "*a normative rule that contains the value system and moral principle as a guideline for employees to do their work within the organization*". Etos kerja merupakan aturan normatif sistem nilai dan prinsip moral sebagai pedoman bagi setiap orang dalam melakukan pekerjaannya. Artinya, etos kerja merujuk pada sikap/moral seseorang yang digunakan untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Guru juga diharuskan untuk mengembangkan kreativitasnya (inovatif) dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar tidak ketinggalan dalam kemampuan mengelola pembelajaran.

Guru profesional adalah guru yang memiliki intelektual, *skill*, moral, dan semangat juang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan, serta memiliki etos kerja kuat yang meliputi disiplin kerja, menghargai waktu, berprestasi, dan menjadikan profesionalisme sebagai motivasi bagi pengembangan dirinya (Mahanani, 2011, p. 11). Tweve menyatakan "*Teacher professionalism has relevant significance in education in that it affects the role of the teacher and his or her pedagogy, which in return affects the student's ability to learn effectively*" (2011). Dhiatmika, Dantes, dan Yudana (2013) menyatakan terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja terhadap kinerja guru sebesar 35,300%. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja cukup berpengaruh terhadap kinerja guru. Kinerja guru berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai guru yang profesional.

Cedefop menyatakan bahwa "*A qualification is a formal outcome of an assessment and validation process which is obtained when a competent body determines that an individual has achieved learning outcomes to a given standard*" (2009, p. 11). Kualifikasi pendidikan guru SMP telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29, yang menyebutkan bahwa pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D_4) atau sarjana (S_1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MT. Perbedaan kualifikasi pendidikan yang dimiliki masing-masing guru akan menjadikan perbedaan guru dalam melaksanakan

tugas-tugasnya (Richardson, 2008, p. 83). Tugas guru sesuai dengan kualifikasi bidang pendidikan yang ditempuhnya di bangku kuliah. Hal ini dimaksudkan guru yang mengajar sesuai bidang kuliahnya lebih menguasai pelajaran tersebut sehingga dapat memberikan pengetahuan yang baik dan benar.

Tingkat profesionalisme guru dapat diketahui melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan pemerintah. UKG dilakukan dengan tujuan untuk memetakan kompetensi guru. Berdasarkan hasil UKG yang dilaksanakan pemerintah secara nasional, seperti yang dikutip oleh Panga (2015) bahwa kemampuan guru masih sangat memprihatinkan. Rata-rata nilai UKG tahun 2015 yaitu 47 dengan nilai ideal 100. Daerah dengan nilai UKG di bawah rata-rata nasional tersebut yaitu Sulawesi Selatan.

Ketua Komisi IV DPRD Bangka Belitung, Hardiyono (Radar Bangka, 24 Agustus 2015) menyatakan bahwa masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang kompetensinya dikarenakan seseorang memilih bekerja sebagai guru karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan sehingga pekerjaan guru tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam mengajar. Selain itu, sekolah mengalami kekurangan guru pada suatu bidang dan tidak ada guru dengan bidang terkait sehingga harus diisi oleh guru yang dianggap mampu mengajar mata pelajaran tersebut.

Menurut Alpha seperti yang dikutip oleh Maskur dalam Kabar24.com (26 November 2014) menyatakan bahwa hanya 37% dari seluruh guru di Indonesia, yang berjumlah 3,5 juta guru yang memiliki kualifikasi minimum Sarjana atau Diploma IV sebagaimana disyaratkan. Guru yang hanya memiliki ijazah SMA dan bahkan di bawahnya sebanyak 25%. Selain kualifikasi pendidik yang belum memadai, kompetensi

guru juga masih bermasalah. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan pelatihan atau diklat yang dapat membantu meningkatkan kualitas/kompetensi guru sehingga terciptalah guru yang profesional.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, guru yang mengajar pada tingkat SMP diketahui berjumlah 1024 orang pada tahun 2014-2015. Namun, guru yang berpendidikan terakhir sampai Diploma 3 sebanyak 240 orang (23,44%) dan guru yang telah bersertifikasi sebanyak 784 orang (76,56%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat SMP di Kabupaten Gowa masih terdapat guru yang belum memenuhi syarat sebagai pendidik yang telah diatur dalam undang-undang. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa di Kabupaten Gowa sendiri untuk tingkat SMP pada bidang studi IPS masih terdapat guru yang tidak mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki, yaitu sebanyak 38,700%. Sebanyak 31,100% orang guru menyatakan sering atau setidaknya pernah terlambat dalam mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru masih belum memiliki etos kerja/disiplin kerja yang tinggi karena kurang menghargai waktu.

Di Makassar masih ada guru yang tidak dapat menggunakan komputer. Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip oleh Susanti (Okezone, 20 November 2015) bahwa dalam mengerjakan UKG secara *online*, guru masih terlihat gagap teknologi. Guru tidak bisa menggunakan perangkat komputer yang digunakan untuk UKG. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mau berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga dalam praktek mengajarnya tidak melibatkan perangkat teknologi dalam penyampaian materi.

Berita lain yang ditulis oleh Aminah (Republika, 24 Maret 2015) menjelaskan bahwa penyebaran guru di Sulawesi Selatan belum merata. Hal ini ditunjukkan tidak sedikit guru yang mengajar di luar bidang dan kompetensinya. Penyebab tidak meratanya penyebaran ini di antaranya guru yang sesuai bidangnya tidak memiliki jam pelajaran, karena terdapat beberapa mata pelajaran yang dihapus (seperti TIK untuk SMA dan Bahasa Inggris untuk SD) dan kurangnya guru yang sesuai bidangnya. Keadaan ini menimpa lebih dari setengah guru di Indonesia, baik SD, SLTP, dan SMU/SMK. Artinya, lebih dari 50% guru SD, SLTP, dan SMU/SMK di Indonesia sebenarnya tidak memenuhi kelayakan mengajar. Berdasarkan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG), ditemukan guru yang memperoleh nilai UKG di atas 50 sebagian besar berada di pulau Jawa, khususnya di Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Sekolah harus memiliki tenaga pendidik maupun kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu yang dibutuhkan (Muhyadi, 2013). Kualifikasi pendidikan memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru. Profesionalisme guru tercermin dalam penampilan guru saat melaksanakan tugas-tugasnya. Berbagai tugas tersebut dapat terlaksana jika guru memiliki pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidangnya dan keterampilan/kemampuan yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik (Sutarmanto, 2012).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Suprihatiningrum, 2014, p. 24). Guna mencapai derajat profesionalisme, seorang

guru membutuhkan proses profesionalisasi. Dalam proses ini, ada beberapa hal yang ikut menentukan profesionalisme guru, yaitu pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk panataran, pembinaan dari organisasi profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, serta besarnya gaji (Suprihatiningrum, 2014, p. 82). Profesionalisasi merupakan suatu proses untuk menjadikan suatu pekerjaan memperoleh status profesional.

Profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari dokumen yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya, baik sebagai pendidik maupun agen pembelajaran (Suparwoto, Prasetyo, Mundilarto, Sukardjo, & Projosantoso, 2011). Profesionalisme guru dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan beberapa cara, di antaranya memperdalam pengetahuan materi pelajaran yang diampu, mempertajam kemampuan dalam mengajar, mengikuti perkembangan bidang keahlian, dan berkontribusi dan menghasilkan pengetahuan baru (Waluyanti & Soenarto, 2014). Guru dengan profesionalisme yang tinggi akan berusaha mengembangkan segala kompetensinya guna memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Sebagai guru, etos kerja juga sangat penting. Guru harus memiliki semangat, kemauan, inovasi, dan kreativitas sehingga mampu mewujudkan etos kerja dengan sebaik-baiknya (Mulyana, 2010, p. 23). Etos kerja dapat terlihat dari usaha seorang guru mengerjakan setiap tugas secara mandiri, tidak bergantung dengan bantuan orang lain, berani mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi secara mandiri, memberikan perlakuan yang sama antara satu siswa dengan siswa lainnya tanpa membedakan, berusaha menyelesaikan setiap

pekerjaan tepat waktu, menyelesaikan setiap pekerjaan sebaik mungkin, dan tidak pernah terlambat dalam mengajar. Guru dengan kepribadian yang kuat dalam mendidik siswa sangat diperlukan dalam dunia pendidikan (Wagiran, Munadi, & Widodo, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa profesionalisme guru penting untuk menciptakan generasi penerus yang berintelektual, kreatif, dan mandiri sehingga perlu ditingkatkan melalui beberapa faktor yang dapat memengaruhinya, seperti kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualifikasi pendidik terhadap profesionalisme guru, sikap inovatif terhadap profesionalisme guru, etos kerja terhadap profesionalisme guru, dan pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja secara simultan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah serta Guru mata pelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011, p. 8). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrmen yang disusun oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian kausal-komparatif yang bersifat *ex post facto*.

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh guru tingkat SMP di Kabupaten Gowa, Makassar. Guru SMP di Kabupaten Gowa sebanyak 1024 orang yang tersebar dalam 107 sekolah negeri dan swasta, serta mengampu berbagai bidang disiplin ilmu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 149 orang guru Mata Pelajaran IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Jumlah tersebut digunakan untuk uji coba instrumen (validitas dan reliabilitas) sebanyak 30 orang dan sisanya 119 orang responden digunakan untuk penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner/angket. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan nara sumber. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Seluruh variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala *likert* 1-5 poin mulai dari sangat tidak setuju (skala 1) sampai dengan sangat setuju (skala 5). Instrumen penelitian divalidasi oleh pakar dan diujicobakan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh berdasarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dilakukan sebelum analisis inferensial dengan regresi simultan dikerjakan. Analisis regresi simultan dilakukan untuk menguji pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja terhadap profesionalisme guru secara bersama-sama. Persamaan regresi simultan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Profesionalitas Guru IPS

a : bilangan konstanta

b_{1-3} : Bilangan koefisien X

X_1 : Kualifikasi Pendidikan

X_2 : Sikap Inovatif

X_3 : Etos Kerja

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sebanyak 119 orang guru Mata Pelajaran IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa. Karakteristik responden yang diperoleh terdiri atas jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki, linearitas pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, status sertifikasi serta program sertifikasi yang diikuti, disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas guru IPS bergelar Sarjana S_1 , yaitu sebanyak 114 orang (95,798%). Berdasarkan linearitas pendidikan, sebanyak 73 orang (61,345%) guru IPS memiliki pendidikan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan status sertifikasi; mayoritas guru IPS telah bersertifikasi pendidik, yaitu sebanyak 93 orang atau sebesar 78,151%.

Berdasarkan program sertifikasi yang diikuti; sebanyak 60 orang atau sebesar 50,420% guru IPS mengikuti program sertifikasi PPG; sebanyak 33 orang atau sebesar 27,731% guru IPS mengikuti program sertifikasi Portofolio; sedangkan 26 orang guru lainnya belum mengikuti program sertifikasi.

Berdasarkan Tabel 2, profesionalisme guru mayoritas penilaian yang diberikan masuk dalam kategori baik (109 orang atau sebesar 91,597%); sisanya, sebanyak 10 orang atau sebesar 8,403% masuk dalam kategori cukup. Untuk kualifikasi pendidikan, dari data yang terkumpul ada sebanyak 72 orang atau sebesar 60,504% termasuk dalam kategori sesuai; sisanya 47 orang atau sebesar 39,496% masuk dalam kategori sebagian sesuai. Sebanyak 106 orang atau sebesar 89,076% dari responden disimpulkan memiliki sikap inovatif dalam kategori tinggi sisanya 13 orang atau sebesar 10,924% termasuk dalam kategori sedang. Etos kerja mayoritas responden termasuk dalam kategori tinggi (106 orang atau sebesar 89,076%) sedangkan sisanya 13 orang atau sebesar 10,924% masuk dalam kategori sedang.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Pendidikan Terakhir:		
1. S_1	114	95,798%
2. S_2	5	4,202%
Linearitas Pendidikan:		
1. Linear	73	61,345%
2. Tidak Linear	46	38,655%
Status Sertifikasi:		
1. Sudah Sertifikasi	93	78,151%
2. Belum Sertifikasi	26	21,849%
Program Sertifikasi:		
1. PPG	60	50,420%
2. Portofolio	33	27,731%
3. Belum Mengikuti	26	21,849%

Tabel 2
Deskriptif Variabel Penelitian

Kategori	Interval Skor	f	%
Profesionalisme Guru:			
Baik	60	109	91,597%
Cukup Baik	40 - 60	10	8,403%
Tidak Baik	< 40	0	0,000%
Kualifikasi Pendidikan:			
Sesuai	21	72	60,504%
Sebagian Sesuai	14 - 21	47	39,496%
Tidak Sesuai	< 14	0	0,000%
Sikap Inovatif:			
Tinggi	45	106	89,076%
Sedang	30 - 45	13	10,924%
Rendah	< 30	0	0,000%
Etos Kerja:			
Tinggi	57	106	89,076%
Sedang	38-57	13	10,924%
Rendah	<38	0	0,000%

Sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, nilai K-S (*Kolmogorov-Smirnov*) pada uji normalitas untuk tiap variabel berada pada rentang 0,806-1,198 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artinya, bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Pada uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai

Tolerance yang diperoleh tiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, yang berarti bahwa tiap variabel independen dalam penelitian ini tidak terkena multikolinearitas.

Pada uji linearitas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* tiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Artinya, bahwa tiap variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependennya. Pada uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh tiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Artinya,

Tabel 3
Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinearitas		Uji Linearitas (<i>Dev from Linearity</i>)	Uji Heteroskedastisitas (Sig)
	K-S	Sig	<i>Tolerance</i>	VIF		
Kualifikasi pendidikan	1,198	0,113	0,929	1,076	0,194	0,083
Sikap Inovatif	1,175	0,126	0,648	1,544	0,160	0,529
Etos Kerja	1,192	0,117	0,641	1,559	0,289	0,597
Profesionalisme Guru	0,806	0,534				

bahwa tiap variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,351 + 0,881 \text{ Kualifikasi Pendidikan} + 0,207 \text{ Sikap Inovatif} + 0,255 \text{ Etos Kerja}$$

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk kualifikasi pendidikan guru sebesar 6,491 ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan guru secara signifikan berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru. Nilai t_{hitung} untuk sikap inovatif sebesar 2,261 ($p = 0,026$) menunjukkan bahwa sikap inovatif secara signifikan berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru. Selanjutnya, etos kerja secara signifikan juga berpengaruh terhadap profesionalisme guru ($t_{hitung} = 3,271$; $p = 0,001$) menunjukkan bahwa. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja secara simultan (bersama-sama) signifikan berpengaruh terhadap profesionalisme guru ($F_{hitung} = 35,186$; $p = 0,000$).

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,465 ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh kualifikasi pendidikan, sikap

inovatif, dan etos kerja secara simultan terhadap profesionalisme guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa sebesar 46,50%, sedangkan sebagian besarnya 53,50% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 5
Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Variabel	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
Kualifikasi Pendidikan	53,401%	24,832%
Sikap Inovatif	17,962%	8,352%
Etos Kerja	28,637%	13,316%
Jumlah	100,000%	46,500%

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa kualifikasi pendidikan memberikan sumbangan relatif dan efektif terbesar (SR= 53,401%; SE= 24,832%) disusul oleh etos kerja (SR= 28,637%; SE= 13,316%) dan sumbangan terkecil berasal dari sikap inovatif (SR= 17,962%; SE= 8,352%). Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa kualifikasi pendidikan memberikan sumbangan efektif sebesar 24,832% dari 46,500%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Awe, Dantes, dan Lasmawan (2014) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Beta	t	Sig.
(Constant)	21,351	4,655	0,000
Kualifikasi Pendidikan	0,881	6,491	0,000
Sikap Inovatif	0,207	2,261	0,026
Etos Kerja	0,255	3,271	0,001
F hitung = 35,186			
Signifikansi = 0,000			
Adjust R ² = 0,465			

akademik dengan kinerja guru; terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi dengan kinerja guru, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru; dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kualifikasi akademik, kompetensi, motivasi kerja dengan kinerja guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sirait (2012) yang menyimpulkan bahwa sikap inovatif, profesionalisme guru, dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kinerja guru. gaya kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja guru berpengaruh terhadap kinerja guru (Fajriani, Santoso, & Ngadiman, 2013; Dhiatmika, Dantes, & Yudana, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Besarnya sumbangan efektif kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja secara simultan terhadap perubahan profesionalisme guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan adalah 46,50%. Berdasarkan hasil penelitian ini, kualifikasi pendidikan guru perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar profesionalisme guru meningkat. Selain itu, sikap inovasi perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih variatif dan membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Etos kerja merupakan sikap guru yang menunjukkan kemandirian dalam bekerja, memiliki acuan untuk bertindak, menghargai waktu, bekerja keras, fokus pada setiap tugasnya, dapat mengatur waktu dengan baik, dan dapat memilah pekerjaan yang seharusnya dikerjakan terlebih

dahulu. Jika hal tersebut diperhatikan dan terus ditingkatkan, dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Saran yang dapat diberikan bagi guru terkait dengan hasil penelitian ini yaitu untuk meningkatkan profesionalismenya melalui penyesuaian kualifikasi pendidikan yang dimiliki dengan standar minimum yang telah ditetapkan pemerintah dan melanjutkan pendidikan yang sesuai/linear dengan mata pelajaran yang diampu sehingga dapat lebih fokus/kompeten dalam bidang tersebut. Sikap inovatif dan etos kerja juga perlu diasah lebih baik lagi sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas lebih variatif dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan juga variabel selain yang sudah digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih baik bagi peningkatan profesionalisme guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A. N. (2015, 24 Maret). Banyak guru tak sesuai kompetensinya. *Republika*. Diunduh dari laman <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/03/24/nlpfpg16-banyak-guru-tak-sesuai-kompetensinya>.
- Awe, E. Y., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2014). Hubungan Antara kualifikasi akademik, kompetensi, motivasi kerja dengan kinerja guru sekolah dasar (SD) di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1).
- Caena, F. (2013). *Supporting teacher competence development for better learning outcomes*. Education & Training European Commission. Diunduh dari laman <http://eu2013.ie/media/eupresidency/content/documents/Support-the-Teaching->

- Professions-for-Better-Learning-Outcomes.pdf.
- Cedefop. (2009). *The dynamics of qualifications: Defining and renewing occupation and educational standards*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities. Diunduh dari laman www.cedefop.europa.eu/files/5195_en.pdf.
- Cole, P. (2012). *Linking effective professional learning with effective teaching practice*. Australia: Standing Council on School Education and Early Childhood.
- Demirkasimoglu, N. (2010). Defining “teacher professionalism” from different perspectives. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9, 2047-2051.
- Fajriani, Y., Santoso, S., & Ngadiman. (2013). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap kinerja guru (Studi pada Al-Azhar Syifa Budi Solo). *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 1-11.
- Hatta, R. (2015, 22 Juli). Menuju profesionalisme guru. *Tempo*. Diunduh dari laman <http://www.tempo.co/read/news/2015/07/22/278685565/menuju-profesionalisme-guru>.
- Ian. (2011, 25 Agustus). *Banyak guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya*. Diunduh dari laman <http://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/edukasi/899/banyak-guru-mengajar-tidak-sesuai-bidangnya.html>.
- Komari, N., & Djafar, F. (2013). Work ethics, work satisfaction and organizational commitment at the Sharia Bank, Indonesia. *International Business Research*, 6(12), 107-117.
- Mahanani, A. (2011). *Buku pintar PLPG (Pendidikan & latihan profesi guru)*. Yogyakarta: Araska.
- Maskur, F. (2014, 26 November). GIP: Kualifikasi pendidikan guru di Indonesia rendah. Diunduh dari laman <http://kabar24.bisnis.com/read/20141126/255/275628/gip-kualifikasi-pendidikan-guru-di-indonesia-rendah>.
- Muhyadi. (2013). Kualifikasi dan kompetensi tenaga administrasi sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 39-50.
- Mulyana, A. Z. (2010). *Rahasia menjadi guru hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyatiningsih, E. (2015). Analisis potensi dan kendala teacherpreneur di SMK. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 62-75.
- Panga, N. J. (2015). Hasil uji kompetensi guru Sulsel rendah. *Antara News*. Diunduh dari laman <http://www.antarasulsel.com/berita/66308/hasil-uji-kompetensi-guru-sulsel-rendah>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Richardson, A. R. (2008). *An examination of teacher qualifications and student achievement in mathematics* (Disertasi). Graduate Faculty of Auburn University, Alabama.
- Sirait, B. (2012). *Pengaruh sikap inovatif, profesionalisme guru, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru* (Tesis). Program Pascasarjana UNIMED, Medan.
- Soreide, G. E. (2007). The public face of teacher identity-narrative construction of teacher identity in public policy documents. *Journal of Education Policy*, 22(2), 129-146.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparwoto, Prasetyo, Z. K., Mundilarto, Sukardjo, & Projosantoso, A. K. (2011). Evaluasi kinerja guru IPA

- pascasertifikasi. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 54-68.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru profesional, pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanti, A. (2015, 20 November). Gaptik, guru kesulitan kerjakan UKG. *Okezone News*. Diunduh dari laman <http://news.okezone.com/read/2015/11/20/65/1252727/gaptik-guru-kesulitan-kerjakan-ukg> pada tanggal 19 Juni 2017.
- Sutarmanto. (2012). Kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 16-31.
- Tweve, J. T. (2011, Desember). *Teacher professionalism and professional abuse towards education development in Tanzania*. Makalah dipresentasikan pada The 4th Community of Practice for Learner-centred Education Conference. Dar es Salaam, Tanzania.
- UCLA. (2008). *Enhancing classroom approaches for addressing barriers to learning: classroom-focused enabling*. Los Angeles: Center for Mental Health in Schools.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- van Aalderen-Smeets, S. I., & Walma van der Molen, J. H. (2015). Improving primary teachers' attitudes toward science by attitude-focused professional development. *Journal of Research in Science Teaching*, 52(5), 710-734.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S. F. A. (2014). Pengembangan model penguatan soft skills dalam mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 92-102.
- Waluyanti, S., & Soenarto. (2014). Analisis kebutuhan materi pengembangan profesionalisme berkelanjutan guru SMK Teknik Audio Video. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 147-158.
- Zuljan, M. V., & Vogrinc, J. (Eds.) (2010). *Facilitating effective student learning through teacher research and innovation*. Ljubljana: Faculty of Education, University of Ljubljana.